



Analisis *Learninig Loss* dan Strategi Pemulihan Pembelajaran di SDN Gerbo VI

Devinka Syaskia Maharani^{1*}; Zafra Farah Statnia¹; Lika Hucha May Saroh¹; Dea Ayu Agistha¹; Salfa Vibrianti¹; Beti Istanti Suwandayani¹

¹Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

email korespondensi: beti@umm.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the phenomenon of learning loss among students at SDN Gerbo VI and to examine the strategies implemented by teachers to restore basic learning skills after the period of online learning during the COVID-19 pandemic. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through semi-structured interviews with teachers and the school principal, classroom observations during remedial learning sessions, and document analysis of teaching modules, assessment results, and student progress records. The findings indicate that learning loss remains evident in several areas, particularly decreased learning motivation, weakened focus and concentration, and declining basic literacy and numeracy skills. Increased dependence on gadgets following prolonged online learning has also negatively affected students' attention span and study habits during face-to-face instruction. To address these challenges, teachers applied various recovery strategies, including active learning through group discussions, educational games, and the use of projector-based media, all of which helped enhance student engagement and classroom participation. However, recovery efforts are still constrained by limited parental involvement due to time constraints and low educational backgrounds, resulting in minimal learning support at home. Additionally, the surrounding social environment significantly influences students' learning behavior and consistency. This study concludes that overcoming learning loss requires sustained collaboration among teachers, parents, and the community, as well as the implementation of adaptive and varied instructional strategies to ensure more effective and continuous improvement of students' basic learning competencies.

Keywords *learning loss; online learning; recovery strategies; basic skills*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis fenomena ketertinggalan belajar (*learning loss*) pada siswa SDN Gerbo VI serta strategi guru dalam memulihkan kemampuan dasar pasca pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Pendekatan yang digunakan adalah

kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, observasi proses pembelajaran remedial, serta analisis dokumen seperti modul ajar dan hasil asesmen siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa learning loss masih terlihat pada berbagai aspek, terutama penurunan motivasi belajar, lemahnya fokus dan konsentrasi, serta merosotnya kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Kebiasaan siswa yang meningkat dalam penggunaan gadget setelah masa pembelajaran daring turut memengaruhi pola belajar dan memperburuk kualitas perhatian selama mengikuti pembelajaran tatap muka. Untuk mengatasi kondisi tersebut, guru menerapkan strategi pemulihan seperti pembelajaran aktif berbasis diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pemanfaatan media proyektor yang mampu meningkatkan partisipasi serta interaksi siswa di kelas. Namun, upaya pemulihan masih menghadapi kendala pada keterlibatan orang tua yang cenderung rendah akibat keterbatasan waktu dan tingkat pendidikan. Pendampingan belajar di rumah belum berjalan optimal, sementara faktor lingkungan sosial juga memberikan pengaruh signifikan terhadap perilaku dan konsistensi belajar siswa. Penelitian ini menegaskan bahwa pemulihan learning loss membutuhkan kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, serta penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan variatif agar pemulihan kemampuan dasar siswa dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci *learning loss, pembelajaran daring, strategi guru, kemampuan dasar*

A. PENDAHULUAN

Fenomena ketertinggalan belajar (*learning loss*), penurunan kemampuan akademik yang disebabkan oleh gangguan dalam kontinuitas pembelajaran menjadi perhatian global setelah gangguan pendidikan masif selama pandemi (Ashley et al., 2024). Menurut pada Jurnal yang dibuat oleh Beti Fenomena *learning loss* pada siswa sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan melemahnya kemampuan literasi dan numerasi, tetapi juga menurunnya motivasi dan keterampilan belajar akibat perubahan drastis dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring. Pada abad ke-21, peserta didik dituntut memiliki empat kompetensi utama berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C), sebagaimana dijelaskan bahwa terdapat 4 keterampilan yang perlu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan abad ke-21, yaitu berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan keterampilan berkomunikasi yang disebut dengan 4C (Matematika et al., 2023).

Dalam konteks Indonesia, sejumlah studi lapangan melaporkan gejala learning loss pada tingkat dasar, termasuk penurunan ketercapaian numerasi dan literasi, kesenjangan akses teknologi, serta tantangan implementasi program pemulihan pembelajaran yang berskala lokal. Kondisi di sekolah-sekolah dasar di daerah dengan sumber daya terbatas cenderung memperburuk efek ini, sehingga intervensi yang sensitif terhadap konteks sangat diperlukan (Nurhayati, 2024).

Peran guru menjadi sangat krusial dalam proses pemulihan pembelajaran. Literatur internasional dan studi intervensi menunjukkan bahwa strategi seperti

diagnostik awal untuk mengidentifikasi kesenjangan, pembelajaran berbasis proyek yang terfokus pada penguasaan kompetensi dasar, pembelajaran diferensiasi, peningkatan intensitas instruksional, dan program remedial terstruktur dapat membantu mempercepat pemulihan capaian siswa, tetapi keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan kebijakan, dan ketersediaan sumber daya (Arrieta-cohen et al., 2024). Menurut pada jurnal yang di buat oleh Beti pada tahun 2021, guru perlu didukung agar mampu menyebarluaskan pengetahuan melalui strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan (Ekowati & Suwandayani, 2021)

Learning loss umumnya didefinisikan sebagai penurunan kemampuan akademik siswa mis. pencapaian literasi dan numerasi yang terjadi karena gangguan kontinuitas pembelajaran (mis. penutupan sekolah, peralihan mendadak ke pembelajaran jarak jauh). Konsep ini meliputi penurunan pengetahuan / skill yang sudah dikuasai sebelumnya dan kegagalan siswa mencapai kurva pembelajaran yang diperkirakan pada rentang waktu tertentu. Kerangka konseptual modern memperlakukan *learning loss* sebagai fenomena multifaktorial yang dipengaruhi oleh akses ke sumber daya (teknologi, buku), kualitas instruksi selama gangguan, kondisi sosial-ekonomi rumah tangga, serta intervensi pemulihan yang diterapkan ketika sekolah dibuka kembali (Paper & Survey, 2024).

Selain itu, pengalaman literasi awal yang terbatas memperparah *learning loss*. Sebagaimana ditegaskan bahwa “*for some children, these experiences are so limited that they cause major difficulties in acquiring reading and writing skills.*” (Cholily et al., 2021). Kondisi ini semakin berat bagi siswa dari latar belakang sosio-ekonomi rentan, karena “*these difficulties are especially encountered in children from socio-economically vulnerable backgrounds and tend to persist over time, even deepening.*” (Cholily et al., 2021).

Studi lintas negara dan tinjauan sistematis menunjukkan bahwa dampak gangguan besar (seperti pandemi COVID-19) pada capaian siswa bersifat nyata namun heterogen antar-negara dan antar-kelompok siswa. Bukti kuantitatif dari survei dan studi eksperimen mengindikasikan bahwa *learning loss* dapat setara dengan beberapa bulan bahkan sampai hampir satu tahun pembelajaran hilang pada aspek literasi dan numerasi, tergantung konteks dan durasi gangguan. Intervensi yang mempunyai bukti kuat untuk mempercepat pemulihan termasuk program tutoring (bimbingan individual/kelompok kecil), program remedial terstruktur, dan peningkatan intensitas instruksional yang ditargetkan pada keterampilan dasar. Meta-analisis dan ringkasan bukti eksperimen menegaskan bahwa tutoring berkualitas tinggi (termasuk tutor terlatih dan frekuensi yang memadai) memberikan efek yang paling konsisten dan besar terhadap pemulihan belajar (Morse, 2025).

Penelitian intervensi pada jenjang dasar menunjukkan dua hal penting yaitu a) deteksi dini melalui asesmen diagnostik sederhana sangat menentukan jenis dan intensitas intervensi yang dibutuhkan, b) intervensi yang efektif cenderung bersifat berskala kecil (mis, remedial kelompok kecil, tutoring) dan berdurasi intensif selama beberapa minggu - bulan. Studi yang mengevaluasi program remedial/*literacy recovery* menemukan bahwa intervensi yang dipandu oleh spesialis atau guru terlatih, menggunakan materi terfokus pada kompetensi inti, dan dilengkapi monitoring berkala, memberikan perbaikan yang lebih cepat dibandingkan intervensi adhoc. Hal ini menegaskan perlunya desain intervensi yang pragmatis dan berbasis bukti untuk konteks sekolah dasar(Hurjui, 2024).

Di Indonesia, sejumlah studi dan ringkasan kebijakan menampilkan pola *learning loss* pada tingkat dasar khususnya di daerah dengan keterbatasan akses internet dan sumber belajar dengan penurunan signifikan pada literasi dan numerasi serta meningkatnya kesenjangan antar-siswa. Laporan nasional dan analisis program menyarankan kombinasi strategi: asesmen baseline di sekolah, program remedial terstruktur, pelatihan guru, dan penyesuaian kurikulum jangka pendek untuk fokus pada penguasaan kompetensi dasar sebagai langkah mitigasi. Banyak inisiatif lokal juga menekankan peran kolaborasi sekolah-orang tua dan penggunaan kegiatan pembelajaran berulang/terfokus untuk memperkuat penguasaan dasar (Recovery, 2022). Literatur yang menelaah perspektif guru menekankan bahwa guru berada pada garis depan pemulihan: mereka perlu kapasitas untuk melakukan asesmen diagnostik, merancang unit remedial yang terfokus, menerapkan pembelajaran diferensiasi, dan memanfaatkan waktu belajar tambahan (mis. jam remedial, tutoring setelah jam). Namun, penelitian juga menunjukkan tantangan nyata yaitu a) keterbatasan waktu dan beban administrasi guru, b) kebutuhan pelatihan terkait instruksi remedial dan penggunaan data asesmen, serta c) keterbatasan material/dana untuk melaksanakan tutoring intensif. Peningkatan kompetensi guru (mis. melalui pelatihan TPACK integrasi teknologi, pedagogi, dan konten jika relevan) dan dukungan kebijakan sangat membantu efektivitas strategi pemulihan.

Meskipun ada bukti internasional yang kuat tentang efektivitas tutoring dan remedial terstruktur, kurang penelitian kontekstual yang mendetail pada skala sekolah dasar di komunitas tertentu mis. SDN Gerbo VI yang menguji kombinasi intervensi yang feasibel menurut sumber daya lokal (guru, ruang, waktu). Kesenjangan lain adalah evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi strategi oleh guru: bagaimana guru menilai kebutuhan, memilih materi remedial, dan menyesuaikan metode dengan profil siswa. Oleh karena itu, studi kasus mendalam pada SDN Gerbo VI dapat mengisi celah bukti lokal tentang: a) bentuk dan tingkat *learning loss* spesifik di sekolah, b) strategi guru yang sudah dipraktikkan serta

kendala pelaksanaannya, c) rekomendasi intervensi berbasis bukti yang adaptif terhadap konteks sekolah. Mengingat latar itulah, penelitian ini menempatkan di sekolah tersebut sebagai studi kasus untuk melakukan analisis mendalam terhadap bentuk dan tingkat ketinggalan belajar yang dialami siswa, serta strategi guru yang sedang atau berpotensi diimplementasi untuk pemulihan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah a) memetakan dimensi *learning loss* pada mata pelajaran inti di sekolah tersebut, b) mengevaluasi praktik dan tantangan guru dalam merancang serta melaksanakan intervensi pemulihan, c) merekomendasikan strategi berbasis bukti yang sesuai konteks untuk mempercepat pemulihan. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memberikan bukti lokal yang dapat dipakai SDN Gerbo VI, tetapi juga menyumbang pada literatur pemulihan pembelajaran di daerah dengan karakteristik serupa (Ashley et al., 2024).

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam fenomena *learning loss* pada siswa SDN Gerbo VI serta strategi guru dalam pemulihan pembelajaran pasca pembelajaran daring. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah, observasi langsung proses pembelajaran remedial; serta analisis dokumen seperti modul ajar, hasil asesmen, dan catatan perkembangan siswa. Pendekatan ini relevan dengan penelitian Widiana (Covid- et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa penggunaan wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen merupakan teknik efektif dalam menelaah *learning loss* dan strategi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Teknik analisis data dilakukan melalui pengkodean tematik untuk menemukan pola penyebab *learning loss* dan efektivitas strategi pemulihan, kemudian dilakukan triangulasi sumber untuk meningkatkan kredibilitas data (Covid- et al., 2022).

C. HASIL

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas V, dapat disimpulkan bahwa dampak pembelajaran daring akibat pandemi Covid-19 masih terasa hingga saat ini, meskipun tidak sekuat pada masa pandemi. Guru menjelaskan bahwa siswa menunjukkan penurunan motivasi belajar, terbiasa belajar dengan posisi santai, serta masih membawa pola belajar “bebas” seperti ketika belajar dari rumah. Selain itu, ketergantungan pada perangkat digital juga menjadi masalah lanjutan. Siswa masih sering terdistraksi oleh game atau tontonan non-edukatif sehingga mengganggu fokus dalam kegiatan belajar di kelas. Temuan ini didukung oleh hasil observasi, yang menunjukkan bahwa siswa kurang bersemangat, kurang fokus, dan masih menunjukkan kebiasaan belajar santai (butir 1-3).

Learning loss yang terjadi bukan hanya pada aspek sikap dan motivasi, tetapi juga pada kemampuan dasar. Guru menyebutkan adanya penurunan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung pada sebagian siswa. Hal ini diperkuat oleh data observasi yang menunjukkan bahwa seluruh indikator kemampuan dasar (membaca, menulis, berhitung) masih mengalami penurunan (butir 6-8). Temuan ini menunjukkan bahwa efek pandemi tidak hanya menghambat capaian akademik, tetapi juga memengaruhi kesiapan belajar siswa secara umum.

Untuk mengatasi *learning loss*, guru menerapkan beberapa strategi pembelajaran yang berfokus pada penciptaan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan siswa. Guru menyebutkan penggunaan metode diskusi kelompok, permainan edukatif, serta pemanfaatan media seperti proyektor untuk membantu siswa lebih antusias dan fokus dalam pembelajaran. Observasi di kelas menunjukkan bahwa strategi ini benar-benar diterapkan (butir 9-11), dan tampak bahwa metode yang lebih variatif mampu meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran aktif seperti diskusi dan permainan terbukti bermanfaat dalam memulihkan motivasi siswa, terutama setelah periode pembelajaran daring yang membuat siswa terbiasa dengan aktivitas pasif. Selain itu, penggunaan media visual seperti proyektor mendukung pemahaman materi dan membantu menarik perhatian siswa yang cenderung mudah terdistraksi.

Guru menekankan bahwa pemulihan *learning loss* tidak dapat dilakukan secara penuh hanya oleh guru; diperlukan kerja sama aktif antara sekolah dan orang tua. Guru telah berupaya membangun komunikasi berkelanjutan melalui grup WhatsApp dan pertemuan rutin untuk memberikan informasi tentang perkembangan belajar siswa. Namun, menurut guru, respons orang tua sangat beragam.

Sebagian besar orang tua memiliki keterbatasan waktu karena bekerja sebagai petani dan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini menyebabkan mereka tidak selalu mampu mendampingi anak belajar di rumah. Observasi lapangan menunjukkan bahwa dukungan orang tua masih rendah (indikator butir 13 menunjukkan "Tidak"), sehingga upaya guru di sekolah tidak selalu didukung oleh kegiatan belajar lanjutan di rumah.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa meskipun guru telah menjalankan strategi internal kelas dengan baik, proses pemulihan *learning loss* memerlukan dukungan keluarga yang lebih kuat. Ketidaksiapan orang tua dalam memahami konsep *learning loss* juga menjadi tantangan tersendiri, sebagaimana disampaikan guru dalam wawancara.

Selain faktor internal keluarga, guru juga menyebut bahwa lingkungan sekitar memberikan pengaruh kuat terhadap perilaku belajar siswa. Kehadiran teman sebaya atau orang dewasa yang tidak bersekolah dapat memicu perilaku yang kurang positif, seperti penggunaan waktu luang untuk bermain, nongkrong, atau aktivitas lain yang tidak mendukung proses belajar.

Observasi mendukung pernyataan tersebut, di mana indikator pengaruh lingkungan (butir 14 dan 15) menunjukkan bahwa masyarakat sekitar memang memiliki dampak terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini menandakan bahwa pemulihan learning loss tidak hanya bergantung pada sekolah dan keluarga, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial-budaya di sekitar tempat tinggal siswa..

D. PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada fenomena *learning loss* yang terjadi di SDN Gerbo VI setelah masa pembelajaran daring selama pandemi COVID-19. Berdasarkan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa dampak signifikan yang dirasakan oleh siswa, terutama dalam aspek motivasi belajar, kemampuan dasar, dan kebiasaan belajar yang terpengaruh oleh penggunaan gadget yang berlebihan selama pembelajaran daring.

Learning loss pada siswa di SDN Gerbo VI dapat dilihat dari penurunan motivasi belajar, lemahnya fokus dan konsentrasi, serta penurunan kemampuan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Fenomena ini sesuai dengan temuan studi internasional yang menunjukkan bahwa gangguan dalam kontinuitas pembelajaran—seperti yang terjadi selama pandemi Covid-19, berdampak pada penurunan pencapaian akademik siswa, terutama dalam hal literasi dan numerasi (Ashley et al., 2024). Selain itu, ketergantungan siswa terhadap gadget selama pembelajaran daring berlanjut setelah pembelajaran tatap muka dimulai, yang menyebabkan gangguan dalam konsentrasi saat mengikuti pembelajaran di kelas.

Hal ini mencerminkan temuan lain yang menyebutkan bahwa penggunaan gadget yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan siswa untuk fokus dalam proses belajar (Arrieta-Cohen et al., 2024). Pengaruh negatif dari kebiasaan belajar santai selama pandemi menjadi tantangan besar bagi guru untuk mengembalikan semangat dan konsentrasi belajar siswa.

Dalam upaya mengatasi *learning loss*, para guru di SDN Gerbo VI menerapkan berbagai strategi pemulihan pembelajaran. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan pemanfaatan media proyektor. Strategi ini terbukti dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Pendekatan ini juga sesuai dengan penelitian yang

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis aktivitas dan penggunaan media visual dapat memperbaiki motivasi dan pemahaman siswa setelah pembelajaran daring (Hurjui, 2024).

Namun, meskipun strategi ini berhasil dalam meningkatkan keterlibatan siswa, tantangan terbesar adalah keterbatasan dukungan dari orang tua. Sebagian besar orang tua di SDN Gerbo VI tidak dapat memberikan pendampingan yang optimal di rumah karena keterbatasan waktu dan tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sejalan dengan temuan lain yang menyebutkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung pemulihan learning loss, namun dukungan orang tua di daerah dengan keterbatasan akses dan pendidikan seringkali minim (Morse, 2025).

Selain faktor internal sekolah dan keluarga, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku belajar siswa. Teman sebaya dan orang dewasa yang tidak bersekolah dapat memengaruhi siswa untuk menghabiskan waktu luang mereka dengan kegiatan yang tidak mendukung pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa faktor sosial dan budaya lingkungan sekitar sangat memengaruhi sikap belajar siswa, baik positif maupun negatif (Paper & Survey, 2024).

Meskipun penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi di SDN Gerbo VI, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan sumber daya di sekolah, baik dalam hal waktu, materi, maupun pelatihan untuk guru. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan perlunya evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi strategi pemulihan yang dilakukan oleh guru agar dapat mengidentifikasi kendala dan mengoptimalkan strategi yang ada.

Berdasarkan temuan ini, pemulihan *learning loss* di SDN Gerbo VI memerlukan kolaborasi yang lebih erat antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, guru perlu mendapatkan pelatihan yang lebih mendalam mengenai penggunaan teknologi dalam pembelajaran serta teknik pemulihan yang berbasis bukti untuk meningkatkan efektivitas pengajaran di kelas.

Pemulihan *learning loss* memerlukan upaya yang terintegrasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sosial. Strategi pembelajaran aktif yang diterapkan oleh guru dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Namun, keterbatasan dukungan dari orang tua dan faktor lingkungan sosial menjadi tantangan yang harus dihadapi untuk mencapai pemulihan yang optimal. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan strategi pemulihan yang adaptif dan berbasis bukti yang sesuai dengan konteks sekolah dan masyarakat.

E. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa fenomena *learning loss* yang terjadi di SDN Gerbo VI sebagai dampak dari pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 masih memengaruhi siswa, terutama dalam hal motivasi belajar, fokus, serta keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Pembelajaran daring yang berlangsung dalam waktu lama menyebabkan ketergantungan siswa pada perangkat digital, yang berdampak negatif pada konsentrasi mereka saat pembelajaran tatap muka dimulai.

Namun, upaya pemulihan yang diterapkan oleh guru, seperti penggunaan metode pembelajaran aktif (diskusi kelompok, permainan edukatif, dan penggunaan media proyektor), terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Meskipun demikian, tantangan besar tetap ada dalam bentuk keterbatasan dukungan orang tua, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan tingkat pendidikan yang rendah, serta pengaruh negatif lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku belajar siswa.

Untuk mengatasi *learning loss* secara efektif, diperlukan kolaborasi yang lebih erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Selain itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang lebih mendalam mengenai strategi pemulihan berbasis bukti dan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat penting. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang lebih baik dari semua pihak, pemulihan kemampuan dasar siswa dapat terlaksana secara berkelanjutan dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrieta-cohen, M. C., Torres-arizal, L. A., & Le, R. (2024). Evaluating the Impact of an Educational Intervention Using Project-Based Learning on Postpandemic Recovery in Rural Colombia.
- Ashley, N., Cruz, D., Adona, A. J., Molato-gayares, R., Park, A., Ashley, N., Cruz, D., Adona, A. J., Molato-gayares, R., & Park, A. (2024). Learning Loss And Recovery From The Covid-19 Pandemic A Systematic Review Of Evidence Adb Economics A Systematic Review of Evidence. 717.
- Cholily, Y. M., Suwandayani, B. I., & Info, A. (2021). Understanding the concept of the Pi (π) number for pre-service teacher. 10(4), 1366–1374. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i4.21674>
- Covid-, P., Luh, N., Teristonia, P., Widiana, I. W., & Bayu, G. W. (2022). Fenomena Learning Loss pada Siswa Sekolah Dasar Pasca. 6, 477–487.
- Ekowati, D. W., & Suwandayani, B. (2021). Learning from Home Strategies in Private Elementary Schools During Covid-19 Pandemic. 5(3), 375–383.
- Hurjui, B. (2024). Recovery of Literacy Skills in Primary Education in Romania . Potential Systemic Solutions. 2(50), 47–57. <https://doi.org/10.35923/JES.2024.2.04>
- Matematika, P., Sd, K., Assalaam, M., Pramiswari, E. D., Suwandayani, B. I., & Deviana, T. (2023). Analisis Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Mata Issn 2548-9119
- Morse, T. E. (2025). Improving K-12 Schooling in Response to the COVID-19 Pandemic Through Tutoring : One Step Forward in Addressing an Ongoing Public Health Concern. 2020, 1–12.
- Nurhayati, A. (2024). Pandemic Learning Loss Recovery Strategy in the New Normal Period. 5(1), 15–22.
- Paper, W., & Survey, L. (2024). Learning Loss as a Result of COVID-19 Evidence from a Longitudinal Survey in Malawi. July.
- Recovery, P. L. (2022). Build Back Stronger: Post-Pandemic Learning Recovery. November.